

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Moderasi beragama merupakan konsep fundamental dalam membangun kehidupan beragama yang damai, adil, dan seimbang di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Konsep ini menjadi sangat relevan dalam dunia pendidikan Islam, terutama di perguruan tinggi keagamaan, karena mahasiswa sebagai generasi intelektual muslim diharapkan mampu menampilkan sikap keberagamaan yang tidak ekstrem, terbuka terhadap perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Al-Qur'an menegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 143,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan⁴⁰) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Ayat di atas menunjukkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk berada pada posisi tengah tidak berlebihan dan tidak pula kekurangan dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama. Ayat ini menjadi dasar filosofis bagi pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), dan sikap tengah-tengah (*tawasuth*) sebagai nilai inti dalam beragama. Dalam konteks pendidikan

tinggi Islam, penerapan nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya penting secara moral dan spiritual, tetapi juga menjadi kebutuhan akademik. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanamkan pemahaman agama yang inklusif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Azra (2020) menegaskan bahwa pendidikan Islam perlu diarahkan untuk menguatkan nilai-nilai *wasathiyah* (jalan tengah) agar mahasiswa mampu menghadapi arus ekstremisme dan intoleransi yang dapat mengganggu harmoni kehidupan beragama. Sejalan dengan itu, Kementerian Agama RI (2021) juga menekankan pentingnya moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan Islam sebagai strategi nasional untuk memperkuat persaudaraan kebangsaan dan mencegah disintegrasi sosial. Selaras yang disampaikan oleh Lukman Hakim Syaifuddin Menteri Agama periode 2014-2019 (2014) moderasi beragama adalah upaya kita bersama untuk bagaimana membuat moderat dalam arti yang tidak berlebih-lebihan tidak ekstrime atau *tatharruf* dan *ghuluw* dalam beragama.

Berkaitan dengan hal tersebut, pengembangan mata kuliah PAI berbasis moderasi beragama menjadi langkah strategis dalam memperkuat peran perguruan tinggi Islam sebagai pusat pembentukan karakter moderat. tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar, tetapi juga sebagai panduan bagi dosen dan mahasiswa dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam setiap proses pembelajaran yang dirancang dengan pendekatan *wasathiyah* akan membantu mahasiswa memahami bahwa perbedaan adalah keniscayaan, dan sikap adil, seimbang, serta toleran merupakan cerminan keislaman yang sejati. Dengan demikian, proses belajar PAI tidak berhenti pada pemahaman dogmatis, tetapi berkembang menjadi proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter yang sesuai dengan semangat Islam *rahmatan lil 'alamin*. hal ini juga disampaikan oleh Zannuba Ariffah Chafsoh atau disebut juga Yenni wahid cara menangkal atau menghalau *ektremisme* yaitu:

1. Dengan penanaman nilai dan praktek toleransi diberbagai arena (desa, sekolah, perusahaan, lembaga pemerintahan, kampus dll
2. Penguatan prinsip kesetaraan hak sebagai warga Negara dibawah konstitusi UUD 1945
3. Perlawanan terhadap narasi ekstermisme diberbagai ranah (media *mainstream*, media sosial, ruang publik.

Berdasarkan pendapat diatas maka kampus sebagai lembaga pendidikan tinggi sebagai salah satu tempat strategis untuk menanamkan dan mengembangkan nilai nilai dan praktek moderasi beragama dalam menangkal radikalisme. Mata kuliah materi PAI berbasis moderasi beragama Salah satu pendekatan pembelajaran yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL). PBL menempatkan masalah kontekstual sebagai titik awal pembelajaran, sehingga mahasiswa didorong untuk aktif mencari solusi melalui diskusi, analisis, dan refleksi berbasis nilai-nilai keislaman. Integrasi PBL dalam PAI berbasis moderasi beragama memungkinkan mahasiswa memahami ajaran Islam secara lebih kontekstual, aplikatif, dan solutif, terutama dalam menyikapi isu-isu aktual seperti perbedaan mazhab, keberagaman budaya, toleransi antarumat beragama, serta tantangan radikalisme dan intoleransi. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penyajian masalah nyata sebagai titik awal proses belajar. Menurut Barrows dan Tamblyn:

Problem Based Learning (PBL) dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan keterampilan pemecahan masalah melalui keterlibatan aktif dalam menghadapi permasalahan kontekstual. Sejalan dengan itu, Hmelo-Silver menegaskan bahwa PBL mendorong mahasiswa untuk membangun pengetahuan secara mandiri melalui proses inkuiri, diskusi kolaboratif, dan refleksi, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada pemahaman mendalam, bukan sekadar hafalan. Dalam konteks pendidikan tinggi, PBL dinilai efektif dalam mengaitkan teori dengan praktik kehidupan nyata.

Hasil penelitian *Religious Moderation in Indonesian Muslims* (2022) menjelaskan bahwa tingkat religiositas yang sehat meliputi ranah intelektual, ideologi, praktik ibadah, dan pengalaman spiritual berkorelasi positif dengan sikap moderat, komitmen kebangsaan, serta penolakan

terhadap kekerasan. Dari hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa ada yang berpendapat tidak baik memiliki atau bertetangga dengan non muslim karena akan merusak diri dan keimanan kita dan anak cucu kita. Sejalan dengan itu, Miftakul Arifin (2024) menegaskan bahwa konsep *ummatan wasathan* dalam Al-Qur'an merupakan dasar teologis bagi moderasi, menekankan keseimbangan, toleransi, dan keadilan sebagai orientasi utama umat Islam. Pada sisi lain, Muhaemin dan Yunus (2023) menemukan bahwa moderasi beragama dapat diperkuat melalui kearifan lokal dan kultur pesantren, karena tradisi pesantren secara historis mengajarkan sikap toleran, dialogis, dan anti-ekstremisme. Dalam konteks perkembangan teknologi, Rusmin Abdul Rauf dan kolega (2023) mengingatkan bahwa era digital membawa potensi polarisasi dan konflik, sehingga moderasi beragama perlu diinternalisasikan dalam etika bermedia sosial untuk menjaga keharmonisan antarumat. Selanjutnya, Mukti Ali dan Firmansyah (2023) menegaskan pentingnya implementasi moderasi beragama melalui tripusat pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat agar nilai moderat tidak hanya hadir dalam tataran wacana, tetapi juga menjadi praktik sosial yang terintegrasi dalam pembelajaran, termasuk pada pendidikan tinggi Islam. Berbagai pandangan ahli tersebut semakin menguatkan urgensi pengembangan PAI berbasis moderasi beragama di IAI Chadijah Ismail Pasaman Barat sebagai langkah strategis dalam memperkuat pemahaman dan praktik keberagamaan yang moderat bagi mahasiswa dan dosen.

Pendidikan Islam, pengembangan pembelajaran harus memperhatikan keluasan konten, kesesuaian capaian pembelajaran, serta penggunaan media yang tepat agar mampu membentuk kompetensi mahasiswa secara komprehensif. Menurut Zainuddin (2021), keluasan konten pembelajaran harus mencakup aspek keilmuan, nilai, dan konteks sosial sehingga materi tidak hanya memberikan pemahaman teoretis tetapi juga relevan dengan dinamika masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Abuddin Nata (2020) yang menegaskan bahwa:

Materi Pendidikan Agama Islam perlu diintegrasikan dengan isu-isu kontemporer seperti moderasi beragama, pluralisme, dan radikalisme agar pembelajaran bersifat responsif dan adaptif terhadap tantangan zaman. Dengan demikian, konten dalam PAI berbasis moderasi beragama harus meliputi konsep moderasi, landasan teologis, nilai-nilai inti moderasi, integrasi ke dalam materi PAI, serta aplikasi praktisnya dalam kehidupan kampus dan masyarakat.

Dalam konteks pendidikan Islam, Azra (2021) menambahkan bahwa capaian pembelajaran tidak boleh hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga harus membentuk karakter moderat, toleran, dan berkeadaban. Para ahli sepakat bahwa paradigma pembelajaran yang moderatif merupakan fondasi penting bagi pendidikan tinggi Islam dalam menjaga harmoni kehidupan berbangsa.

Sementara itu, penggunaan media pembelajaran menurut Sudjana dan Rivai (2021) merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran karena media berfungsi memperjelas konsep, memperkaya pengalaman belajar, dan meningkatkan motivasi mahasiswa. Para ahli teknologi pendidikan, seperti Arsyad (2020), menegaskan bahwa media digital seperti video, komik digital, infografis, dan platform LMS sangat efektif dalam membangun pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, terutama untuk generasi mahasiswa saat ini. Dalam konteks moderasi beragama, Bagir (2022) menekankan bahwa media pembelajaran harus mampu menghadirkan ruang dialog, refleksi, dan interaksi lintas perspektif agar mahasiswa mengalami langsung proses internalisasi nilai moderasi. Oleh karena itu, PAI berbasis moderasi beragama perlu memanfaatkan kombinasi media cetak, digital, interaktif, serta media kontekstual seperti studi kasus dan observasi lapangan untuk memperkuat pengalaman belajar moderatif secara komprehensif.

Secara nyata, kondisi lapangan di IAI Chadijah Ismail Pasaman Barat menunjukkan bahwa penguatan nilai moderasi beragama masih perlu ditingkatkan. Meskipun lembaga ini memiliki visi membentuk lulusan yang berakhlak mulia, religius, dan berkarakter moderat, dalam praktiknya masih terdapat mahasiswa yang memahami agama secara kaku, cenderung

menilai perbedaan dengan sikap eksklusif, dan kurang menunjukkan kemampuan berdialog secara terbuka. Fenomena ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara idealitas ajaran Islam yang moderat dengan realitas pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, pengembangan Pengembangan Mata Kuliah Materi PAI Berbasis Moderasi Beragama menggunakan *Problem Based Learning* di IAI Chadijah Ismail Pasaman Barat menjadi solusi penting untuk menjembatani kesenjangan tersebut. ini diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keseimbangan, keadilan, toleransi, dan sikap tengah dalam diri mahasiswa, sehingga mereka dapat menjadi agen moderasi beragama yang membawa semangat Islam yang damai, inklusif, dan penuh kasih bagi seluruh umat manusia.

Dalam konteks kehidupan berbangsa yang majemuk, pentingnya pemahaman keagamaan yang *inklusif* dan damai menjadi sangat mendesak. Di tengah munculnya berbagai paham keagamaan yang *eksklusif* dan *intoleran*, pendidikan agama Islam di perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKIS) memegang peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Untuk itu, pengembangan ajar yang berbasis pada prinsip-prinsip moderasi menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.

Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang menghindari sikap *ekstrem*, baik dalam bentuk *radikalisme* maupun *liberalisme* keagamaan. Muhammad Ali (2012) menekankan bahwa moderasi dalam beragama berarti mengambil jalan tengah antara dua kutub *ekstrem*, dengan mengedepankan prinsip toleransi dan keadilan sosial. Sejalan dengan itu, Quraish Shihab (1998) mengemukakan bahwa Islam sebagai agama *wasathiyah* (pertengahan) menempatkan umat Islam sebagai *ummatan wasathan*, yakni komunitas yang adil, seimbang, dan menjadi teladan bagi yang lain.

Kementerian Agama RI dalam Buku Saku Moderasi Beragama (2019) mendefinisikan moderasi beragama sebagai pendekatan dalam menjalankan ajaran agama yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Artinya, sikap keberagamaan yang

moderat bukanlah bentuk kompromi terhadap ajaran, melainkan manifestasi dari pemahaman agama yang kontekstual dan selaras dengan nilai kemanusiaan.

Para ahli juga merumuskan indikator moderasi beragama sebagai pijakan untuk memahami dan mengimplementasikan konsep ini dalam kehidupan sosial dan pendidikan. Kementerian Agama menetapkan empat indikator utama, yakni: komitmen terhadap kebangsaan, toleransi terhadap perbedaan, penolakan terhadap kekerasan, serta penerimaan terhadap budaya lokal. Amin Abdullah (2017) menambahkan bahwa moderasi juga mencakup keterampilan dialog lintas budaya dan keberanian untuk merefleksikan nilai-nilai keislaman dalam realitas multikultural.

Moderasi Beragama Menurut Peraturan Perundang-Undangan. UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dasar konstitusi Indonesia, yaitu Pasal 29 ayat (1) dan (2), menegaskan bahwa negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan menjamin kebebasan setiap penduduk untuk memeluk agama dan beribadah menurut keyakinannya masing-masing. Hal ini menjadi dasar utama dalam praktik moderasi beragama, yaitu menjaga agar setiap warga dapat menjalankan agamanya secara damai dalam bingkai negara yang majemuk. (UU NRI Tahun 1945).

Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Pasal 22 ayat (1) menyatakan bahwa setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Ketentuan ini menunjukkan perlindungan terhadap hak kebebasan beragama dan merupakan prinsip dasar dalam praktik moderasi beragama. (UU No 39 Tahun 1999 - HAM).

RPJMN 2020–2024 (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional). Dalam dokumen RPJMN 2020–2024, pemerintah secara eksplisit memasukkan Moderasi Beragama sebagai bagian dari Prioritas Nasional ke-4, yakni “Revolusi Mental dan Pembangunan Kebudayaan”. Moderasi beragama diharapkan menjadi strategi kultural dalam

menghadapi ekstremisme dan intoleransi. (Kementerian PPN/Bappenas – 2020).

Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Agama. Dalam Pasal 3, Peraturan Menteri ini menekankan bahwa salah satu sasaran strategis Kementerian Agama adalah meningkatnya pemahaman dan praktik beragama yang moderat. Ini menjadi dasar pelaksanaan program-program penguatan moderasi beragama di lembaga pendidikan, rumah ibadah, dan masyarakat luas. (PMAN - Tahun 2020).

Buku Moderasi Beragama Kementerian Agama RI (2019). Meskipun bukan peraturan hukum, buku ini menjadi rujukan resmi dalam penguatan moderasi beragama di Indonesia. Dalam buku ini dijelaskan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan pada komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal (kemenag - 2019).

Melihat realitas sosial saat ini, terdapat kekhawatiran bahwa sebagian mahasiswa, khususnya di lingkungan PTKIS, belum memiliki pemahaman yang utuh tentang pentingnya sikap moderat dalam beragama. Dalam banyak kasus, materi ajar yang disampaikan di ruang kelas cenderung tekstual dan kurang mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan konteks sosial masyarakat. Hal ini mendorong perlunya pengembangan mata kuliah Materi PAI berbasis moderasi beragama sebagai solusi untuk memperkuat nilai-nilai toleransi, kedamaian, dan harmoni sosial di lingkungan kampus.

ini diharapkan tidak hanya menjadi pedoman ajar, tetapi juga sarana pembentukan karakter mahasiswa sebagai insan akademis yang religius, humanis, dan nasionalis. Dengan adanya ini, proses pembelajaran diharapkan lebih kontekstual dan aplikatif, sehingga mampu membentuk generasi muda Islam yang berpikir terbuka, damai, dan solutif dalam menghadapi tantangan zaman.

Implementasi moderasi beragama ditempuh dalam 4 (empat) strategi sebagai berikut: 1. Menyisipkan (*inserti*) muatan moderasi dalam setiap materi yang relevan. 2. Mengoptimalkan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang dapat melahirkan cara berpikir kritis, bersikap menghargai perbedaan, menghargai pendapat orang lain, toleran, demokratis, berani menyampaikan gagasan, sportif dan bertanggung jawab. 3. Menyelenggarakan program, pendidikan, pelatihan dan pembekalan tertentu dengan tema khusus tentang moderasi beragama. 4. Menjangkau aspek evaluasi, Para pendidik melakukan pengamatan secara simultan untuk mengevaluasi pencapaian proses pembelajaran yang telah dilakukannya dengan metode-metode yang dapat menumbuhkan sikap moderat (Kemenag, 2019).

Fakta menunjukkan bahwa kalangan mahasiswa tidak luput dari paparan paham-paham radikal ini. Data dari Lingkaran Survei Indonesia (Yedi Purwanto, 2019) menunjukkan bahwa sekitar 31% mahasiswa di Indonesia memiliki kecenderungan tidak toleran terhadap kelompok yang berbeda. Hal ini menjadi kekhawatiran tersendiri, mengingat mahasiswa adalah agen perubahan yang berperan penting dalam masa depan bangsa. Kondisi serupa juga ditemukan di IAI YAPTIP Chadijah Ismail Pasaman Barat Pasaman Barat, salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) di bawah koordinasi Kopertais Wilayah VI Sumatera Barat. Berdasarkan observasi awal dan dokumentasi akademik, masih ditemukan mahasiswa yang menunjukkan gejala-gejala intoleransi dan eksklusivisme dalam bersikap dan bertindak. Misalnya, masih ada mahasiswa yang menganggap kelompok di luar keyakinannya sebagai "sesat" dan tidak layak hidup berdampingan. Bahkan dalam diskusi kelas, beberapa mahasiswa menunjukkan kecenderungan menolak Pancasila sebagai dasar negara.

Padahal, IAI YAPTIP Chadijah Ismail Pasaman Barat Pasaman Barat telah memiliki mata kuliah "Materi PAI SMP, SMA, dan SMK" yang seharusnya dapat membentuk pemahaman keagamaan mahasiswa secara

komprehensif, moderat, dan toleran. Idealnya, melalui mata kuliah ini, mahasiswa calon guru PAI dapat menginternalisasi ajaran Islam rahmatan lil ‘alamin, sehingga mampu membina siswa di sekolah dengan nilai-nilai kebangsaan dan keberagaman

Namun, fakta menunjukkan bahwa keberadaan mata kuliah ini belum cukup efektif dalam membendung penetrasi ideologi radikal di kalangan mahasiswa. Hal ini menunjukkan perlunya penyempurnaan bahan ajar pada mata kuliah tersebut, agar benar-benar mampu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama (Hefni, 2020).

Pasaman Barat merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang mencerminkan kondisi sosial masyarakat yang beragam. Wilayah ini dihuni oleh berbagai kelompok etnis, seperti Jawa, Minangkabau, Batak, dan Mandailing, yang hidup bersama dalam kehidupan sosial yang relatif harmonis. Meskipun demikian, di balik kemajemukan tersebut, terdapat perbedaan pandangan di kalangan masyarakat, khususnya terkait arah dan masa depan bangsa Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, sejumlah mahasiswa Institut Agama Islam (IAI) YAPTIP Chadijah Ismail Pasaman Barat menyampaikan pandangan yang beragam mengenai dasar dan bentuk negara Indonesia. Sebagian mahasiswa berpendapat bahwa Indonesia seharusnya menjadi negara Islam karena mayoritas masyarakat Islam dan tidak ada yg lebih baik kecuali hukum islam. Menurut mereka, hukum di indonesia wariskan belanda dan tidak sesuai dengan hukum islam, Di sisi lain, terdapat mahasiswa yang menolak gagasan bahwa pancasila sesuai dengan islam, nilai nilai yg ada di pancasila itu diambil dari nilai nilai islam. Mereka tidak sepandangan bahwa Pancasila telah menjadi dasar negara yang tepat dan mampu menjaga persatuan bangsa dan pentingnya mempertahankan nilai keberagaman dan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Komitmen kebangsaan ini yang seharusnya tidak lagi diperdebatkan dikalangan mahasiswa lagi sebagai generasi penerus bangsa, generasi pemimpin masa depan, yang kelak merekalah yg akan mengisi

menjalankan kemerdekaan dan pemerintahan, oleh sebab itu sangat penting rasanya penelitian ini penulis lakukan.

Peneliti juga mewawancarai dan menemukan adanya pandangan yang cenderung *eksklusif* dari sebagian mahasiswa. Mereka menyatakan keberatan untuk hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain karena dikhawatirkan dapat memengaruhi keyakinan pribadi maupun generasi selanjutnya. Beragam pandangan tersebut menunjukkan bahwa realitas kemajemukan di Pasaman Barat masih dihadapkan pada tantangan dalam membangun sikap saling memahami. Namun demikian, kondisi ini juga membuka ruang strategis untuk memperkuat dialog, pendidikan toleransi, dan penguatan nilai *moderasi beragama* sebagai upaya mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dikalangan mahasiswa. Dan yang lebih ekstrimnya lagi dari penelitian penulis yang diterbitkan oleh Dirjenpendis Kemenag RI tahun 2016 bahwasanya masih ada seorang guru yang berpendapat bahwa apabila dari rukun iman itu ada yg tidak dipercayai maka dia wajib diasingkan karna dia sudah keluar dari islam alias kafir dan wajib dibunuh karna darahnya halal. Hal ini sangat mengkuatirkan karna yg berbicara itu seorang guru yang akan digugu dan ditiru, guru kencing berdiri murid kencing berlari, maka di perguruan tinggi juga sangatlah penting untuk dosen yang pemikirannya akan menjadi sumber ilmu bagi mahasiswa dan mahasiswa PAI akan menjadi calon calon guru di sekolah sekolah bahkan mahasiswa tersebut juga sudah ada yang menjadi guru, oleh sebab itu mata kuliah materi PAI berbasis *moderasi beragama* menggunakan *problem based learning* sangat penting untuk dilakukan.

Moderasi beragama, sebagaimana digariskan oleh Kementerian Agama RI, adalah cara pandang dan sikap beragama yang seimbang antara teks dan konteks, antara hak dan kewajiban, serta antara *individualisme* dan *kolektivisme*. Prinsip ini sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan tinggi keagamaan sebagai benteng terakhir untuk menangkal ideologi-ideologi *transnasional* yang dapat merusak tatanan bangsa.

Sebagaimana dikemukakan oleh Khamami Zada (2015), yaitu:

Lembaga pendidikan adalah media strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang toleran dan damai melalui kurikulum, pendidik, dan materi ajar. Maka dari itu, pengembangan mata kuliah "Materi PAI SMP, SMA, dan SMK" berbasis moderasi beragama di IAI YAPTIP Chadijah Ismail Pasaman Barat Pasaman Barat menjadi sangat penting dan mendesak.

Dengan pengembangan ini, diharapkan mahasiswa PAI tidak hanya memahami konsep Islam yang moderat secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam konteks sosial kemasyarakatan. Lebih jauh, lulusan PAI yang akan menjadi guru di masa depan tidak membawa paham-paham radikal ke ruang-ruang kelas, melainkan justru menjadi agen perubahan yang menanamkan nilai-nilai Pancasila, toleransi, dan kedamaian di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk merancang pembelajaran berbasis moderasi beragama pada mata kuliah "Materi PAI SMP, SMA, dan SMK" di IAI Chadijah Ismail Pasaman Barat. Diharapkan, hasil dari pengembangan ini akan menjadikan mahasiswa bersikap moderat dan memperkuat upaya kolektif dalam menangkal radikalisme dan terorisme juga mempromosikan Islam sebagai agama yang damai, ramah, dan menjunjung tinggi keberagaman.

IAI YAPTIP Chadijah Ismail Pasaman Barat sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam memiliki komitmen dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang adaptif terhadap tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan mata kuliah materi ajar PAI berbasis moderasi beragama menggunakan *Problem Based Learning* agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan efektif. Pengembangan ini diharapkan tidak hanya menghasilkan materi ajar yang valid dan praktis, tetapi juga mampu meningkatkan pemahaman, sikap moderat, serta keterampilan mahasiswa dalam menghadapi problematika keberagaman di tengah masyarakat yang plural.

Penelitian ini diawali dengan pelaksanaan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAI YAPTIP Chadijah Ismail Pasaman Barat. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai sikap, pandangan, dan pemahaman mahasiswa terhadap relasi antara ajaran Islam, kebangsaan, dan kehidupan bernegara. Hasil observasi menunjukkan adanya kecenderungan pada sebagian mahasiswa yang menginginkan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila diubah menjadi negara Islam. Pandangan tersebut muncul dalam diskusi perkuliahan, respons terhadap isu-isu kebangsaan, serta dalam pemaknaan mahasiswa terhadap konsep syariat dan sistem kenegaraan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa komitmen kebangsaan sebagian mahasiswa PAI masih tergolong lemah, khususnya dalam memahami Pancasila sebagai dasar negara yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Lemahnya komitmen kebangsaan tersebut berpotensi melahirkan sikap eksklusif, penolakan terhadap keberagaman, serta pemahaman keagamaan yang tidak sejalan dengan prinsip moderasi beragama. Kondisi ini menjadi perhatian serius, mengingat mahasiswa PAI diproyeksikan sebagai calon pendidik agama Islam yang memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin* sekaligus memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang selama ini berlangsung masih cenderung berorientasi pada penyampaian materi secara tekstual dan teoritis, serta belum secara optimal mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dan penguatan komitmen kebangsaan ke dalam materi ajar dan strategi pembelajaran dengan mengapungkan problem-problem yang biasa menjadi perdebatan panjang yang relative membuat mahasiswa ekstrim dan mengkaji dengan dari sudut pandang moderasi beragama dan *komprehensif*. Akibatnya, mahasiswa belum sepenuhnya mampu mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kebangsaan Indonesia yang *plural* dan *multikultural*. Hal

ini menegaskan perlunya inovasi dalam pengembangan materi ajar PAI yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap moderat, toleran, dan berimbang dalam kehidupan beragama dan bernegara.

Berdasarkan kondisi tersebut, pengembangan mata kuliah materi ajar PAI berbasis moderasi beragama menjadi kebutuhan yang mendesak. *Pendekatan Problem Based Learning* (PBL) dipandang relevan untuk digunakan karena mampu menghadirkan persoalan-persoalan nyata terkait isu kebangsaan, keagamaan, dan sosial sebagai bahan kajian pembelajaran. Melalui PBL, mahasiswa diarahkan untuk berpikir kritis, reflektif, dan solutif dalam memahami hubungan antara Islam, Pancasila, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan demikian, pengembangan mata kuliah materi ajar PAI berbasis moderasi beragama menggunakan *Problem Based Learning* diharapkan mampu memperkuat komitmen kebangsaan mahasiswa, menumbuhkan sikap moderat dalam beragama, serta membekali mahasiswa PAI dengan pemahaman keislaman yang selaras dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang yang penulis paparkan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana pengembangan mata kuliah materi ajar PAI berbasis moderasi beragama menggunakan *Problem Based Learning* di IAI YAPTIP Chadijah Ismail Pasaman Barat menjadi sangat penting

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Pengembangan Mata Kuliah Materi Ajar PAI Berbasis Moderasi Beragama Menggunakan *Problem Based Learning* di IAI YAPTIP Chadijah Ismail Pasaman Barat?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan mendapat tujuan yang diharapkan, maka penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pelaksanaan proses pembelajaran mata kuliah PAI di IAI YAPTIP Chadijah Ismail Pasaman Barat.

2. Pengembangan Mata Kuliah Materi Ajar PAI Berbasis Moderasi Beragama Menggunakan *Problem Based Learning* di IAI YAPTIP Chadijah Ismail Pasaman Barat.
3. Menguji Validitas, Praktikalitas dan Efektifitas Pengembangan Mata Kuliah Materi Ajar PAI Berbasis Moderasi Beragama Menggunakan *Problem Based Learning* di IAI YAPTIP Chadijah Ismail Pasaman Barat.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengembangkan pembelajaran Mata Kuliah Materi Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis moderasi beragama sebagai upaya memperkuat nilai-nilai Islam *wasathiyah* (*tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal*) dalam proses pendidikan di IAI YAPTIP Chadijah Ismail Pasaman Barat.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk Mengetahui pelaksanaan proses pembelajaran mata kuliah PAI di IAI YAPTIP Chadijah Ismail Pasaman Barat.
2. Untuk Pengembangan Mata Kuliah Materi Ajar PAI Berbasis Moderasi Beragama Menggunakan *Problem Based Learning* di IAI YAPTIP Chadijah Ismail Pasaman Barat.
3. Untuk Menguji Validitas, Praktikalitas dan Efektifitas Pengembangan Mata Kuliah Materi Ajar PAI Berbasis Moderasi Beragama Menggunakan *Problem Based Learning* di IAI YAPTIP Chadijah Ismail Pasaman Barat.

E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Harapannya, temuan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang terlibat, terutama kepada entitas-entitas berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berguna untuk melengkapi dan memperluas pengetahuan dalam bidang Pengembangan Mata Kuliah Materi Ajar PAI Berbasis

Moderasi Beragama menggunakan *Problem based learning* di IAI YAPTIP Chadijah Ismail Pasaman Barat.

a. Bagi Penulis

Bagi penulis sendiri sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Doktorat di Program Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang.

b. Bagi IAI YAPTIP Chadijah Ismail Pasaman Barat, sebagai bahan pertimbangan untuk lebih menyempurnakan Kurikulum terutama berbasis moderasi beragama di Mata kuliah Materi PAI kedepannya.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian ini dapat dibedakan antara kegunaan teoretis dan kegunaan praktis.

a. Kegunaan Secara Teoretis

Secara teoretis diharapkan dapat menjadi sumbangan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam dan perannya dalam peningkatan mutu kampus. Selain itu, hasil penelitian ini dapat berguna sebagai informasi atau referensi dan data banding bagi para peneliti lain yang dilakukan terkait dengan penelitian sejenis yakni pembelajaran.

b. Kegunaan Secara Praktis

Sedangkan secara praktis, penelitian ini berguna bagi Ketua, pendidik, pengambil kebijakan di bidang pendidikan, dan masyarakat.

Bagi Rektor dan dosen, hasil penelitian ini berguna sebagai masukan dalam rangka melakukan pengembangan mutu pendidikan di kampus, khususnya dalam pembelajaran Mata Kuliah Materi PAI SMP SMA SMK di kampus sebagai bagian dari tujuan pendidikan Islam.

Bagi para penentu kebijakan, khususnya pemerintah provinsi dan pihak-pihak terkait seperti Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional yang mengurus pendidikan, penelitian ini dapat

dijadikan sebagai data atau informasi penting guna melakukan upaya-upaya perbaikan dan pengembangan pembelajaran.

F. Definisi Operasional

Demi menghindari kebingungan dan untuk lebih menjelaskan cakupan topik pembahasan, penulis akan memberikan batasan-batasan pada beberapa istilah yang muncul dalam judul di atas. Istilah-istilah yang akan dijelaskan meliputi:

1. Pengembangan Mata Kuliah

pengembangan mata kuliah merupakan perangkat pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk membantu dosen dan mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dalam konteks pendidikan tinggi, berfungsi sebagai media utama dalam proses belajar mengajar, karena mampu memandu mahasiswa untuk belajar secara mandiri, terarah, dan berkesinambungan. Menurut Fitriani (2023), merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran modern, karena mengintegrasikan tujuan pembelajaran, isi materi, aktivitas belajar, serta evaluasi dalam satu kesatuan yang utuh dan terstruktur. tidak hanya menyajikan materi, tetapi juga memberikan panduan aktivitas yang mendorong mahasiswa berpikir kritis, kreatif, dan reflektif terhadap nilai-nilai yang dipelajari.

Pengembangan mata kuliah pada dasarnya harus melalui pendekatan ilmiah dan sistematis agar produk yang dihasilkan valid, praktis, dan efektif. Salah satu model yang sering digunakan dalam pengembangan bahan ajar adalah model 4D (*Four-D Model*) yang dikemukakan oleh Thiagarajan, Semmel, dan Semmel, dan kemudian banyak dimodifikasi untuk kebutuhan pendidikan tinggi modern. Menurut Hidayat (2022), model 4D dianggap relevan karena menekankan pada pengembangan produk pembelajaran yang teruji melalui empat tahap utama: Define (pendefinisian), Design (perancangan), Develop (pengembangan), dan Disseminate (penyebaran). Setiap tahap memiliki fungsi tersendiri. Tahap *define*

bertujuan mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, profil mahasiswa, serta tujuan capaian pembelajaran; tahap *design* berfokus pada perancangan struktur, pemilihan strategi pembelajaran, media, dan instrumen evaluasi; tahap *develop* mencakup validasi ahli dan uji coba terbatas untuk menyempurnakan produk; sedangkan tahap *disseminate* merupakan proses penerapan dan penyebaran kepada pengguna secara luas, baik di lingkungan kampus maupun antar lembaga.

Menurut Rejeki (2023), keunggulan model 4D dibandingkan model lain adalah sifatnya yang iteratif dan berfokus pada validitas serta efektivitas produk pembelajaran. Proses pengembangannya tidak hanya menghasilkan secara teoretis, tetapi juga memastikan bahwa tersebut layak diterapkan di lapangan melalui uji validasi ahli (validator materi dan desain) serta uji efektivitas kepada mahasiswa. Dalam konteks pengembangan mata kuliah di IAI YAPTIP Chadijah Ismail Pasaman Barat, penerapan model 4D memungkinkan dosen untuk menghasilkan PAI yang berbasis moderasi beragama secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Tahapan ini menjamin bahwa setiap bagian dari mulai dari rumusan capaian pembelajaran, pemilihan materi, strategi pembelajaran, hingga instrumen evaluasi—benar-benar sesuai dengan tujuan pembentukan sikap religius moderat mahasiswa.

Lebih jauh lagi, Nurhidayah (2024) menjelaskan bahwa pengembangan berbasis model 4D dapat meningkatkan kualitas pembelajaran karena berorientasi pada validitas isi dan kesesuaian konteks. Artinya, tidak hanya dikembangkan berdasarkan teori, tetapi juga mempertimbangkan karakteristik mahasiswa, budaya lokal, dan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks IAI YAPTIP Chadijah Ismail Pasaman Barat, penerapan pendekatan ini sangat penting karena mahasiswa berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang beragam, sehingga PAI berbasis moderasi beragama harus mampu menyesuaikan diri dengan realitas sosial di sekitar kampus. Dengan demikian, tahap *define* dan *develop* dalam model 4D harus melibatkan dosen PAI, pakar

moderasi beragama, serta tokoh masyarakat untuk memastikan bahwa isi benar-benar kontekstual dan aplikatif.

Selain itu, menurut Zainuddin (2021), pengembangan mata kuliah juga harus selaras dengan prinsip *student-centered learning* dan kebijakan *Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM)*. Artinya, harus mampu memberi ruang bagi mahasiswa untuk belajar aktif, melakukan eksplorasi, serta menghubungkan teori dengan praktik kehidupan sosial. Model 4D mendukung hal ini karena dalam tahap *design* dan *develop* terdapat ruang bagi dosen untuk menyusun kegiatan belajar yang beragam seperti studi kasus, refleksi nilai, proyek sosial, maupun pembelajaran berbasis komunitas. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memahami konsep-konsep keagamaan secara tekstual, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan nyata.

Secara keseluruhan, Pengembangan Mata Kuliah dengan model 4D dapat didefinisikan sebagai seperangkat bahan ajar yang dirancang dan dikembangkan melalui empat tahap sistematis pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan konteks sosial budaya lembaga. Dalam konteks IAI YAPTIP Chadijah Ismail Pasaman Barat, pengembangan ini diarahkan untuk mendukung proses pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama, dengan tujuan membentuk mahasiswa yang berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki sikap toleran terhadap keberagaman. Model 4D memberikan kerangka ilmiah yang kuat bagi pengembangan yang tidak hanya berkualitas secara akademik, tetapi juga berdampak secara sosial dan spiritual dalam pembentukan karakter mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi Islam.

2. Materi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan inti dari proses pembelajaran yang berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai keimanan,

keislaman, dan akhlak mulia kepada peserta didik. Menurut Fauzi (2021), materi PAI mencakup pengembangan aspek pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotorik*) yang berlandaskan pada ajaran Islam untuk membentuk insan kamil yang seimbang antara dunia dan akhirat. PAI tidak hanya berfokus pada *transfer* ilmu keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter moderat dan sikap sosial yang harmonis di tengah keberagaman. Sementara itu, Hafid dan Suryana (2022) menjelaskan bahwa materi PAI perlu dikontekstualisasikan dengan isu-isu *kontemporer* seperti *radikalisme, intoleransi, dan disintegrasi* bangsa agar pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan nyata mahasiswa. Dengan demikian, dalam konteks pengembangan ini, materi PAI mencakup topik-topik keislaman yang dikaitkan dengan tantangan modern, serta diarahkan untuk menumbuhkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan memperkuat identitas keislaman yang moderat.

3. Berbasis Moderasi Beragama

Berbasis moderasi beragama berarti bahwa seluruh komponen mulai dari tujuan, materi, strategi pembelajaran, hingga evaluasi dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moderasi, seperti keseimbangan, toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Menurut Kementerian Agama RI (2021), moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, adil, dan tidak ekstrem dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama. Senada juga yg di sampaikan Azra (2020) menegaskan bahwa moderasi beragama penting dalam konteks pendidikan Islam karena mampu menghindarkan mahasiswa dari paham keagamaan yang eksklusif dan intoleran, serta menumbuhkan kemampuan berdialog lintas perbedaan. Lebih lanjut, Hasanah & Arifin (2022) menyatakan bahwa :

penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI menjadi wujud aktualisasi Islam *rahmatan lil 'alamin* yang mampu menciptakan harmoni sosial dan memperkuat kohesi kebangsaan.

Oleh karena itu, dalam ini, prinsip moderasi beragama diterapkan dalam pendekatan pembelajaran, pemilihan materi, serta evaluasi yang menekankan pada nilai keseimbangan, toleransi, dan kebersamaan dalam kehidupan beragama dan berbangsa.

4. IAI YAPTIP Chadijah Ismail Pasaman Barat

IAI YAPTIP Chadijah Ismail Pasaman Barat merupakan salah satu perguruan tinggi keagamaan Islam swasta yang memiliki peran strategis dalam pengembangan keilmuan Islam dan pembentukan karakter mahasiswa yang berlandaskan nilai-nilai moderasi beragama. Menurut Rosadi (2023), perguruan tinggi Islam di daerah memiliki fungsi penting sebagai pusat pengembangan nilai-nilai keislaman yang moderat dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. salah satu latarbelakang berdirinya tumbuh suburnya misionaris di pasaman pada tahun 1989. IAI YAPTIP Chadijah Ismail Pasaman Barat, sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berkomitmen terhadap penguatan moderasi beragama, memiliki visi membentuk lulusan yang religius, toleran, dan berintegritas sosial tinggi. Maulana (2022) menambahkan bahwa perguruan tinggi Islam perlu terus melakukan inovasi kurikulum dan pengembangan pembelajaran yang responsif terhadap dinamika sosial dan tantangan ideologis, agar dapat mencetak generasi muda Islam yang adaptif dan berkarakter moderat.

G. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter mahasiswa agar memiliki sikap beragama yang moderat, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI sering kali masih bersifat tekstual dan normatif, sehingga kurang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap isu-isu keagamaan kontemporer. Menurut Fauzi (2021), pembelajaran PAI harus diarahkan pada pengembangan pemahaman Islam yang kontekstual, seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan

psikomotorik, serta mampu menjawab tantangan zaman. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi pembelajaran melalui pengembangan pengajaran yang relevan dengan prinsip moderasi beragama.

Pengembangan mata kuliah berfungsi sebagai perangkat pembelajaran yang sistematis dan terstruktur untuk membantu dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran mandiri maupun terbimbing. Menurut Prastowo (2020), yang baik harus memenuhi kriteria kemandirian, sistematis, dan komunikatif, serta menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lembaga pendidikan. Dalam konteks ini, pengembangan mata kuliah PAI berbasis moderasi beragama menjadi instrumen strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin ke dalam pembelajaran di perguruan tinggi. Pendekatan model 4-D (Define, Design, Develop, Disseminate) digunakan karena mampu menghasilkan produk pendidikan yang valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar (Thiagarajan, 2019; diadaptasi dalam konteks PAI oleh Rahmah, 2022). Model ini menekankan pentingnya identifikasi kebutuhan, perancangan, pengembangan, dan penyebarluasan secara sistematis agar sesuai dengan karakteristik mahasiswa IAI YAPTIP Chadijah Ismail Pasaman Barat.

Moderasi beragama menjadi landasan konseptual yang mengarahkan seluruh isi dan pendekatan dalam . Menurut Kementerian Agama RI (2021), moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengedepankan keseimbangan antara keyakinan terhadap ajaran agama sendiri dengan penghargaan terhadap perbedaan. Azra (2020) juga menegaskan bahwa moderasi beragama dalam konteks pendidikan tinggi merupakan kunci membangun karakter mahasiswa yang kritis namun tetap berpegang pada nilai-nilai Islam yang damai dan toleran. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam materi PAI tidak hanya berfungsi untuk menanamkan pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk kepribadian mahasiswa yang mampu berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat multikultural.

IAI YAPTIP Chadijah Ismail Pasaman Barat sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama. Sebagaimana dikemukakan oleh Rosadi (2023), perguruan tinggi Islam di daerah memiliki potensi besar sebagai pusat penguatan nilai-nilai keagamaan yang moderat, karena dekat dengan kehidupan sosial masyarakat dan memiliki tanggung jawab moral untuk mencegah tumbuhnya paham keagamaan ekstrem. Melalui pengembangan PAI berbasis moderasi beragama, IAI Chadijah Ismail Pasaman Barat diharapkan mampu menjadi contoh nyata penerapan pendidikan Islam yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter mahasiswa yang berakhlak mulia dan cinta tanah air.

Secara konseptual, hubungan antarvariabel dalam kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa pengembangan pembelajaran yang dirancang berdasarkan prinsip moderasi beragama akan berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman, sikap, dan praktik keberagamaan mahasiswa. Dengan adanya tersebut, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan keislaman yang kuat, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai toleransi, keadilan, dan keseimbangan dalam kehidupan beragama.

Kerangka berpikir penelitian ini menggunakan model pengembangan 4D (Define, Design, Develop, Disseminate) yang dikemukakan oleh Thiagarajan, Semmel, dan Semmel (1974). Model ini dipilih karena memberikan langkah-langkah sistematis dalam mengembangkan produk pembelajaran, mulai dari tahap identifikasi kebutuhan hingga penyebarluasan hasil pengembangan. Pendekatan ini sangat relevan untuk pengembangan modul Pembelajaran PAI berbasis Moderasi Beragama, karena memungkinkan integrasi antara nilai-nilai keislaman, pendekatan ilmiah, dan kebutuhan kontekstual mahasiswa di perguruan tinggi.

1. Tahap Define (Pendefinisian)

Tahap ini bertujuan untuk menentukan dan mendefinisikan kebutuhan pembelajaran. Proses dilakukan melalui analisis awal yang meliputi:

- a. Analisis kebutuhan: Mengidentifikasi permasalahan pembelajaran PAI di perguruan tinggi, seperti kurangnya integrasi nilai moderasi beragama dan minimnya bahan ajar yang kontekstual.
- b. Analisis karakteristik mahasiswa: Memahami latar belakang, gaya belajar, serta tingkat pemahaman mahasiswa terhadap isu moderasi beragama.
- c. Analisis kompetensi dan tujuan pembelajaran: Menentukan kompetensi inti dan dasar yang relevan dengan nilai-nilai Islam moderat (wasathiyah, tawazun, i'tidal, tasamuh).
- d. Analisis materi dan konteks pembelajaran: Memetakan topik-topik PAI yang potensial diintegrasikan dengan moderasi beragama, seperti sejarah peradaban Islam modern, toleransi, dan tanggung jawab sosial.

Hasil dari tahap define ini menjadi dasar konseptual bagi perancangan modul yang sesuai kebutuhan mahasiswa dan relevan dengan misi penguatan moderasi beragama di perguruan tinggi.

2. Tahap Design (Perancangan)

Tahap ini meliputi perancangan format, isi, dan strategi pembelajaran modul. Beberapa kegiatan dalam tahap ini meliputi:

- a. Perancangan struktur modul yang terdiri atas pendahuluan, uraian materi, aktivitas reflektif, studi kasus moderasi, dan evaluasi.
- b. Pemilihan media dan strategi pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), diskusi nilai, dan pendekatan kontekstual digital.
- c. Desain evaluasi pembelajaran, baik formatif maupun sumatif, untuk mengukur pemahaman mahasiswa terhadap nilai moderasi beragama.

- d. Penyusunan tampilan dan ilustrasi modul, agar menarik, interaktif, dan sesuai dengan prinsip desain instruksional modern.

Tujuan tahap ini adalah menghasilkan rancangan awal modul yang siap untuk dikembangkan lebih lanjut pada tahap berikutnya.

3. *Tahap Develop (Pengembangan)*

Pada tahap ini, rancangan modul diuji dan dikembangkan menjadi produk yang valid dan layak digunakan. Kegiatan utama mencakup:

- a. Pembuatan draf modul awal, berdasarkan desain yang telah dibuat pada tahap sebelumnya.
- b. Validasi ahli, meliputi ahli materi PAI, ahli desain pembelajaran, dan ahli moderasi beragama untuk menilai kelayakan isi, bahasa, dan tampilan.
- c. Revisi produk, berdasarkan hasil masukan dari para ahli dan uji coba terbatas.
- d. Uji praktikalitas dan efektivitas, yang dilakukan kepada dosen dan mahasiswa untuk mengukur kemudahan penggunaan dan peningkatan hasil belajar.

Melalui tahap ini dihasilkan modul yang valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan pemahaman serta sikap moderat mahasiswa.

4. *Tahap Disseminate (Penyebarluasan)*

Tahap terakhir adalah penyebarluasan produk hasil pengembangan. Tujuannya agar modul yang telah dinyatakan layak dapat dimanfaatkan oleh khalayak yang lebih luas. Kegiatan pada tahap ini meliputi:

- a. Distribusi modul kepada dosen PAI dan lembaga pendidikan tinggi.
- b. Pelatihan penggunaan modul kepada pendidik agar mampu mengimplementasikannya secara optimal.
- c. Publikasi hasil penelitian dalam jurnal atau seminar pendidikan Islam sebagai bentuk diseminasi akademik.
- d. Evaluasi berkelanjutan untuk memastikan modul tetap relevan dengan dinamika sosial dan kebutuhan mahasiswa.

Tahap ini memastikan bahwa produk pengembangan tidak berhenti pada uji coba, tetapi menjadi inovasi pembelajaran yang berkelanjutan dan berdampak luas.

Tabel.1 Tahap 4D

Tahap 4D	Fokus Kegiatan	Hasil yang Diharapkan
1. <i>DEFINE</i> (Pendefinisian)	1.Mengidentifikasi masalah pembelajaran PAI terkait integrasi nilai moderasi beragama. 2. Menganalisis kurikulum PAI IAI YAPTIP Chadijah Ismail Pasaman Barat. 3. Menganalisis kebutuhan dosen dan mahasiswa terhadap modul berbasis moderasi. 4. Mengkaji teori moderasi beragama, pendidikan Islam, dan pengembangan modul.	1.Rumusan kebutuhan modul PAI berbasis moderasi beragama. 2. Gambaran jelas masalah dan urgensi penyusunan modul. 3. Dasar teoritis yang kuat sebagai fondasi pengembangan modul.
2. <i>DESIGN</i> (Perancangan)	1.Menyusun rancangan struktur modul. 2. Menentukan capaian pembelajaran berbasis moderasi beragama. 3.Merancang materi PAI yang terintegrasi nilai tawasuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal. 4.Merancang model pembelajaran dialogis, reflektif, dan kolaboratif. 5.Menyusun instrumen penilaian (rubrik sikap moderat, proyek sosial, studi kasus).	1.Draft desain modul lengkap (struktur, capaian, materi, metode, evaluasi). 2.Kerangka modul yang siap diuji pada tahap pengembangan.
3. <i>DEVELOP</i> (Pengembangan)	1.Menyusun modul secara lengkap sesuai rancangan. 2. Membuat materi naratif, contoh kasus, latihan, dan aktivitas pembelajaran. 3. Validasi ahli (materi, bahasa, desain). 4. Revisi berdasarkan masukan validator. 5. Uji coba terbatas kepada	1. Modul versi final hasil validasi dan revisi. 2. Data kelayakan modul dalam aspek materi, tampilan, dan kebermanfaatan. 3. Modul siap digunakan dalam perkuliahan.

	mahasiswa IAI YAPTIP Chadijah Ismail.	
4. <i>DISSEMINATE</i> (Penyebaran)	1. Mendistribusikan modul kepada dosen PAI IAI YAPTIP Chadijah Ismail Pasaman Barat. 2. Sosialisasi modul melalui workshop dosen. 3. Implementasi pada perkuliahan reguler. 4. Evaluasi keberlanjutan penggunaan modul.	1. Modul digunakan secara luas di IAI YAPTIP Chadijah Ismail . 2. Peningkatan kualitas pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama. 3. Terbentuknya budaya akademik moderat dan toleran di kampus.

H. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil eksplorasi yang penulis lakukan, belum ditemukan adanya penelitian ilmiah yang persis sama dengan yang akan penulis lakukan. Beberapa diantaranya lebih mengarah kepada para pemuka agama melalui FKUB dapat aktif menyampaikan pesan-pesan yang menggarisbawahi pentingnya toleransi dan persatuan antar umat beragama. Menekankan bahwa nilai-nilai bersama, seperti kasih sayang, perdamaian, dan keadilan, melintasi batas-batas agama dan menjadi landasan bersama bagi seluruh masyarakat pada artikel *The Strategy of Religious Harmony Forum (FKUB) for Realizing A Religious Moderation in Sorong City*, selanjutnya *pengembangan modul pembelajaran pai berbasis digital untuk anak berusa dini* yang hasil enelitiannya penelitian ini menunjukkan bahwa modul pembelajaran berbasis digital pada materi aku anak shaleh di kelas IV SDN 185 Passorongan sangat membantu dalam proses pembelajaran. Modul pembelajaran berbasis digital ini dirancang melalui aplikasi canva. Ada lagi pengembangan modul berbasis keterampilan literasi, ada juga pengembangan moduldengan berbasis kurikulum 13 selanjutnya pengembangan modul pembelajara dengan berbasis *Problem Basic Learning*.

Namun tidak ditemukan kajian khusus yang meneliti tentang modul pengembangan bahan ajar mata kuliah aqidah akhlak berbasis moderasi

beragama dalam menangkal radikalisme di PTKIS Sumatera Barat, seperti yang akan penulis lakukan. Meskipun demikian, hasil-hasil penelitian berbentuk jurnal tersebut tetap memiliki sumbangan yang berarti dalam penelitian ini. Adapun jurnal yang penulis temukan dan membahas terkait masalah yang penulis teliti, diantaranya adalah:

1. I Bahrodin, Dkk. *The Strategy of Religious Harmony Forum (FKUB) for Realizing A Religious Moderation in Sorong City*, (*International Journal of Religion*, 2024).
2. Iqbal assyauqi, *pengembangan modul pembelajaran pai berbasis digital untuk anak berusa dini*, (*TARBIYAH ISLAMIYAH*, Volume 10. Nomor 2, Juli-Desember 2020).
3. Riri susanti, *Pengembangan Modul Pembelajaran Pai Berbasis Kurikulum 2013 Di Kelas V Sd Negeri 21 Batubasa, Tanah Datar* (*JMKSP Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*).
4. Sudi Dul Aji, *Pengembangan Modul Pembelajaran Fisika Berbasis Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika*, (*Science Education Journal*, 1 (1), Mei 2017).
5. Sitti Fatimah S. Sirate, *Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Keterampilan Literasi*, (*Ilmu Pendidikan dan Keguruan YPUP Makassar Volume VI*, Nomor 2, Juli - Desember 2017).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu memiliki kesamaan membahas tentang pengembangan bahan ajar Dengan modul namun perbedaannya ada dalam segi fokus dan kajian yang berbeda sehingga memiliki konsentrasi pembahasan yang berbeda walaupun isinya sama tentang pengembangan modul, sedangkan penulis memfokuskan pembahasan pengembangan modul berbasis moderasi beragama di dalam Pengembangan Bahan Ajar Modul Mata Kuliah Pendidikan Akhlak untuk menanamkan sikap moderasi beragama mahasiswa, sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian yang lainnya.